

PARADIGMA PEMIKIRAN TAWASSUL DAN TABARRUK SAYYID AHMAD IBN ZAINI DAHLAN DI TENGAH MAYORITAS TEOLOGI MAZHAB WAHABI

Amin Farih

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
e-mail: am.farih@gmail.com - amin.farih@walisongo.ac.id

Abstract: *According to Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, the essence of Tawassul (supplicating Allah through an intermediary) is a part of the methods of invocation to Allah. Tawassul does not mean that humans ask to other fellow humans/creatures during the invocation. Yet, the essence of tawassul is to ask Allah. Tawassul is not an act that has to be performed to the point that if there is no tawassul, the invocation will not be accepted. However, tawassul is as a medium to closely invoke to Allah. No even single Muslim who denies the validity of tawassul with deeds. Those who do fast, pray, read the Qur'an and practice charitable actions imply that they perform tawassul with fasting, prayer, reading, and charitable actions. While the tabarruk (seeking blessing) is part of the models of tawassul through people sought for his blessing. The people (mutabarrakun) are considered to have the blessing since they are figures loved by Allah like the prophets and servants who are pious. So, the essence of tabarruk is to ask Allah via His beloved servants. Tabarruk with the virtuous people is practice for there is such a conviction that they have virtue and at the same time an awareness that they, like other fellow humans, have inability to give the goodness or to refuse badness except by Allah's permission.*

Abstrak: Menurut Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan bahwa hakikat *tawassul* adalah bagian dari metode berdoa, dan bagian dari metodologi menghadap kepada Allah, *tawassul* tidak mempunyai arti meminta kepada manusia atau makhluk ketika berdoa. Namun hakikat tujuan dari *tawassul* adalah memohon kepada Allah. *Tawassul* tidaklah perbuatan atau sesuatu yang *darūri*/wajib dilaksanakan sehingga kalau tidak *tawassul* maka doanya tidak diterima, namun *tawassul* adalah sebagai media, metode berdoa kepada Allah. Tidak ada seorang pun kaum Muslimin yang menolak keabsahan *tawassul* dengan amal shalih. Barangsiapa yang berpuasa, shalat, membaca al-Qur'an atau bersedekah berarti ia telah bertawassul dengan puasa, shalat, bacaan, dan sedekahnya. Sedang *Tabarruk* adalah bagian dari model *tawassul* kepada Allah melalui *atsar* dari *mutabarrak* (orang yang *dialap* berkahnya) dianggap memiliki keberkahan karena kedekatan *mutabarrak* kepada Allah dan karena *mutabarrak* dicintai oleh Allah seperti para Nabi dan Hamba-hamba yang shalih. Maka hakikat tujuan dari *tabarruk* adalah memohon kepada Allah lewat hamba yang dicintai-Nya. Adapun *tabarruk* dengan orang-orang maka karena meyakini keutamaan dan kedekatan mereka kepada Allah dengan tetap meyakini ketidakmampuan mereka memberi kebaikan atau menolak keburukan kecuali atas izin Allah.

Keywords: Zaini Dahlan; *tawassul*; *tabarruk*, Wahabi; *hadīth ṣaḥīḥ*.

A. Pendahuluan

Terkait dengan pemikiran Islam Syekh Ahmad ibn Zaini Dahlan, tentang *tawassul* dan *tabarruk* tidak bisa dilepaskan dari karyanya dalam kitab *Fitnah al-Wahhābiyyah* yang menjelaskan tentang pembantaian kaum Wahabi terhadap ulama-ulama Makkah yang berseberangan dengan paham mereka pada tahun 1802.M sampai sekitar tahun 1818.M, kitab *al-Durrah al-Saniyyah fi al-Radd' 'alā al-Wahhābiyyah* yang menjelaskan tentang argumen-ergumen kelompok teologi *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* terhadap penolakan paham Wahabi tentang masalah *aqīdah shar'iyah* seperti *tawassul*, *tabarruk*, *shafā'at*, doa ziarah kubur dan lainnya; kitab *al-Futūḥat al-Islāmiyyah* yang menjelaskan tentang sejarah keberadaan Wahabi di Arab Saudi dan perilaku-perilaku ekstrimnya. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam kitab-kitab tersebut menjelaskan mengenai Muhammad ibn Abdul Wahhab sebagai berikut.

Muhammad ibn Abdil Wahhab pada awalnya adalah seorang penuntut ilmu di wilayah Madinah, ayahnya adalah salah seorang ahli ilmu, demikian pula saudaranya Syekh Sulaiman ibn Abdul Wahhab. Ayah dan saudaranya Syekh Sulaiman ibn Abdul Wahhab serta banyak dari guru-gurunya mempunyai firasat bahwa Muhammad ibn Abdul Wahhab ini akan membawa kesesatan. Hal ini dikarenakan banyak perkataan dan perilaku yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab menyimpang dari ajaran agama Islam. Mereka semua mengingatkan kepada banyak orang untuk mewaspadainya dan menghindarinya. Akhirnya di kemudian hari ternyata Allah menentukan apa yang telah menjadi firasat mereka pada diri Muhammad ibn Abdul Wahhab benar adanya. Ia telah banyak membawa ajaran sesat hingga menyesatkan orang-orang yang bodoh. Ajaran-ajarannya tersebut banyak yang berseberangan dengan para ulama agama Islam pada saat itu. Bahkan dengan ajarannya itu ia telah mengkafirkan orang-orang Islam sendiri. Ia mengatakan bahwa ziarah ke makam Rasulullah, *tawassul* dengannya, atau *tawassul* dengan para nabi lainnya atau para wali-wali Allah serta menziarahi kubur mereka untuk tujuan mencari berkah adalah perbuatan syirik. Menurutny memanggil nama Nabi ketika bertawassul adalah perbuatan syirik. Demikian pula memanggil nabi-nabi lainnya, atau memanggil para wali Allah dan orang-orang saleh untuk tujuan *tawassul* dengan mereka adalah perbuatan syirik. Ia juga meyakini bahwa menyandarkan sesuatu kepada selain Allah, walaupun dengan cara *majāzi* adalah pekerjaan

syirik, seperti bila seseorang berkata: “Obat ini memberikan manfa’at kepadaku” atau “Wali Allah si fulan memberikan manfaat apabila bertawassul dengannya”.¹

Dalam menyebarkan ajarannya ini, Muhammad ibn Abdul Wahhab mengambil beberapa dalil yang sama sekali tidak menguatkannya. Ia banyak memoles ungkapan-ungkapan seruannya dengan kata-kata yang menggiurkan dan muslihat hingga banyak diikuti oleh orang-orang awam. Dalam hal ini Muhammad ibn Abdul Wahhab telah menulis beberapa risalah untuk mengelabui orang-orang awam, hingga banyak dari orang-orang awam tersebut yang kemudian mengkāfirkan orang-orang Islam dari para ahli tauhid”. Ini beberapa pendapat yang dilontarkan oleh Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan.²

Demikian juga menurutnya bahwa Muhammad ibn Abdul Wahhab dan para pengikutnya kerap mengumbar ungkapan jelek terhadap para ahli hukum terkemuka abad pertengahan yang dinilainya *bid’ah*, dan bahkan memerintahkan eksekusi atau hukuman mati terhadap sejumlah besar ahli hukum yang tidak sependapat dengan mereka.³ Dalam tulisan-tulisannya, Muhammad ibn Abdul Wahhab acap kali menyebut ahli-ahli hukum sebagai “para setan” atau “anak buah setan” (*shāyāṭin* atau *a’wān al-shāyāṭin*), dan dengan demikian menyingkirkan hambatan psikologis untuk mencemarkan kenangan dan sejarah hidup para sarjana terkemuka.⁴ Menurut Muhammad ibn Abdul Wahhab dan pengikutnya, tradisi hukum —kecuali sedikit ahli hukum, seperti Ibn Taimiyyah (w. 728 H./1328 M.), yang sangat mereka hargai— sebagian besar telah me-

¹Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, *al-Durrah Saniyyah fi Raddi ‘alā al-Wahhābiyyah* (Berut: Dar al-rihani, 1971), h. 79.

²Dari pemfitnahan ini, Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan dikatakan dan dituduh oleh gembong-gembong Wahabi sebagai tukang *fitnah* yang memburuk-burukkan Muhammad ibn Abdul Wahhab al-Najdi dan Wahabi. Di antara yang pertama kali memfitnah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan adalah Rasyid Riḍa murid Sayyid Muhammad Abdudh pengarang “*Tafsīr al-Manār*” yang menjadi rujukan kaum Wahabi. Lihat juga Sayyid Ahmad ibn Zaini dahlan, *al-Futūhat al-Islāmiyyah* (Baghdad: *Maṭba’at al-Najah*, 1927), Juz II, h. 66.

³Sayyid Ahmad Zaini Dahlan sendiri menjelaskan dalam kitabnya “*al-Futūhat al-Islāmiyyah*” bahwa kelompok Wahabi melakukan pembunuhan dan mengeksekusi kelompok Sunni di Makkah dan Madinah kurang lebih 40.000. Demikian juga Ibrahim al-Rawi al-Rifai menjelaskan bahwa pembantaian terhadap para ulama Islam oleh kaum Wahabi digambarkan dalam karyanya, *Risālat al-Awraq al-Baghdadiyyah fi al-Hawādīth al-Najdiyyah*, Baghdad: *Maṭba’at al-Najah*, 1927, h. 3-4.

⁴Tulisan tentang pencaci makian Muhammad ibn Abdul Wahhab terhadap imam-imam mazhab ini tergambarkan dalam karyanya Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam kitab, “*al-Risālah al-Ula*,” dalam *Majmū’at al-Tawhīd* (Damaskus: al-Maktab al-Islami, 1962), h. 34-35; Muhammad ibn Abdul Wahhab, “*Kashfu al-Shubuhāt: al-Risālah al-Thāliṭhah*,” dalam *Majmū’at al-Tawhīd*, h. 104; juga lihat Muhammad ibn Abdul Wahhab, “*Bayān al-Najāh wa al-Fakak: al-Risālah al-Thāniyah ‘Ashrah*” (dihimpun oleh Hamad al-Najdi), dalam *Majmū’at al-Tawhīd*, h.356-357.

rusak. Penghormatan serta tunduk pada mazhab pemikiran yurisdensial yang sudah mapan atau kepada para ahli hukum yang hidup di zaman itu merupakan suatu tindakan *bid'ah*. Semua ahli hukum yang bukan termasuk literalis yang ketat —atau mereka yang dicurigai menggunakan nalar di dalam penafsiran hukum atau mereka yang sudah mengintegrasikan metode-metode analisis rasional ke dalam pendekatan penafsiran mereka— dinilai sebagai pelaku *bid'ah*.⁵

Muhammad ibn Abdul Wahhab mendukung suatu sistem keyakinan yang tertutup, lengkap dan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, sehingga ia tak punya alasan untuk terlibat atau berinteraksi dengan yang lain, kecuali dengan posisi mendominasi. Hal ini terutama penting karena orientasi Muhammad ibn Abdul Wahhab pada dasarnya tidak berbeda dari pendekatan yang diambil oleh kelompok-kelompok Muslim puritan menyangkut tidak relevannya nilai-nilai moral universal dalam hubungannya dengan misi Islam. Pemisahan dan isolasionisme moral ini, yang jelas tampak dalam tulisan Muhammad ibn Abdul Wahhab, kemudian banyak direproduksi oleh ideolog-ideolog gerakan puritan berikutnya. Misalnya, Syekh Quthb, salah satu ideolog puritan paling berpengaruh, berpendapat bahwa pada pertengahan abad ke-20, dunia termasuk dunia Islam, sedang hidup dalam masa jahiliyyah (masa kegelapan dan kebodohan yang biasanya dirujuk pada era pra-Islam). Sebagaimana Muhammad ibn Abdul Wahhab, Syekh Quthb mendukung sistem isolasionisme intelektual yang tertutup dan berpendapat bahwa umat Islam tak seharusnya berinteraksi dengan non-Muslim kecuali dari posisi supremasi.⁶

Wahabisme memperlihatkan kebencian yang luar biasa terhadap semua bentuk intelektualisme, mistisisme, dan sektarianisme di dalam Islam. Mereka memandang semua itu sebagai inovasi yang menyimpang yang telah masuk ke dalam Islam karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar Islam. Kaum Wahabi cenderung menyikapi segala sesuatu yang tidak datang dari wilayah Arab

⁵Pembid'ahan ini dilontarkan oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam beberapa kitabnya, seperti "*al-Risālah al-Thānīyah 'Ashrah*," dalam *Majmū'at al-Tawhīd*, h. 4-6; Muhammad ibn Abdul Wahhab, "*Asbāb Najāt fī al-Risālah al-Thāminah*," dalam *Majmū'at al-Tawhīd*, h. 208-212; dalam kitabnya, "*Bayān al-Najāh wa al-Fakak: al-Risālah al-Thānīyah 'Ashrah*." (dihimpun oleh Hamad al-Najdi) dalam *Majmū'at al-Tawhīd*, h. 382-383; Abd al-Rahman ibn Abd al-Wahhab, "*Bayān al-Mahajjah: al-Risālah al-Thālīthah 'Ashrah*," dalam *Majmū'at al-Tawhīd*, h. 453.

⁶Lihat Sayyid Qutb, *Milestones on the Road* (Bloomington, IN: American Trust Publications, 1991); Ahmad S. Mousalli, *Radical Islamic Fundamentalism: The Ideological and Political Discourse of Sayyid Qutb* Syracuse: Syracuse University Press, 1993, h. 79

sebagai sesuatu yang layak dicurigai. Mereka percaya bahwa pengaruh-pengaruh non-Islam itu berasal dari bangsa seperti Persia, Turki, dan Yunani. Misalnya, kaum Wahabi percaya bahwa sufisme adalah sesuatu yang diimpor dari Persia. Kepercayaan untuk menggunakan perantara (*tawassul*) para wali dan memuja makam suci berasal dari Turki. Sementara itu, rasionalisme dan filsafat adalah pengaruh Yunani.⁷ Menurut kaum Wahabi, kita wajib kembali kepada Islam yang dipandang murni, sederhana, dan lurus, yang diyakini dapat sepenuhnya direbut kembali dengan mengimplementasikan perintah dan contoh Nabi Muhammad secara literal, dan dengan secara ketat menaati praktik ritual yang benar. Akibatnya, kaum Wahabi menyikapi teks-teks agama —al-Qur'an dan al-Sunnah— sebagai satu instruksi manual untuk menggapai model yang sebenarnya dari negara kota Madinah yang telah dibangun Nabi Muhammad.⁸

Melihat sikap kalangan Wahabi yang mencampakkan sejarah hukum Islam dan seluruh tradisi klasik, tidaklah mengherankan bahwa gerakan tersebut menuai kritik pedas dari banyak kalangan ulama dan kalangan sarjana kontemporer, di antaranya adalah Syekh Ahmad Zaini Dahlan yang pemikirannya dituangkan dalam kitab *al-Durrah al-Saniyyah fi al-Radd' 'alā al-Wahhābiyyah*" dan kitab *Fitnah al-Wahhābiyyah*. Orang-orang Wahabi dikritik lantaran sangat kurang menghargai sejarah Islam, monumen-monumen bersejarah, tempat keramat dan pusaka peninggalan, tradisi intelektual Islam, atau penghargaan terhadap jiwa kaum Muslimin. Saudaranya sendiri Muhammad ibn Abdul Wahhab, juga kritikus lain, menyatakan bahwa Muhammad ibn Abdul Wahhab itu orang yang kurang terdidik dan intoleran yang dengan bodoh dan arogan menghina setiap pemikiran orang yang berbeda pendapat dengannya⁹.

⁷Klaim Wahabi ini terlalu menyederhanakan dan tidak akurat. Namun yang jelas, tak perlu diragukan lagi bahwa kaum Wahabi selalu menyamakan praktik budaya kehidupan Badui yang keras dengan satu-satunya Islam yang benar. Lihat: Amin al-Rihani, *Tārikh Najd wa Mulḥaqatih* (Beirut: Dār al-Rihani, 1973), h. 35-36.

⁸Hubungan antara paham Wahabi dan kehidupan Badui sangat jelas tergambar di dalam sebuah karya seperti John Lewis Burckhardt, *al-Badw wa al-Wahhābiyyah*, penerjemah: *Muhammad al-Asyuti* (Beirut: Dar Swidan, 1995, h.19); Al-Sayyid Muhammad al-Kutsayri, *al-Salafiyah baina Ahl al-Sunnah wa al-'Imāmiyyah*, (Beirut: al-Ghadir li al-Thiba'ah, 1997), h. 509, membahas hubungan kehidupan Badui dan paham Wahabi, dan melukiskan Wahabisme sebagai keyakinan suku Badui, yang berdomisili di daerah Dir'iyyah Saudi Arabia.

⁹Pernyataan yang menggambarkan Muhammad ibn Abdul Wahhab sebagai orang yang kurang berpendidikan yang mengizinkan orang bodoh untuk mengajar tentang hukum Islam lihat dalam karya nya Sulaiman ibn Abdul Wahhab, *al-Shawā'iq al-Ilahiyah*, h. 9, 34-35. Lihat juga dalam Dawud al-Musawi al-Baghdady, *Kitab Ashadd al-Jihād fi Ibtāl Da'watu al-ijtihād* (Kairo: Al-babi al-halabi, tth), h. 40-

Sulaiman ibn Abdul Wahhab mengeluhkan bahwa selain mengandung unsur-unsur fanatik yang paling ekstrim, pandangan-pandangan saudaranya itu tidak memiliki preseden atau contoh baik di dalam sejarah Islam.

Dari problematika penjelasan di atas, penulis memfokuskan tulisan ini pada konsep pemikiran *tawassul* dan *tabarruk* syekh Ahmad Zaini Dahlan ditengah mayoritas Wahhaby yang mengklaim dan mendominasi kebenaran mutlaknya dan argumentasi Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan terhadap dalil-dalil yang terkait dengan pemikirannya tentang *tawassul* dan *tabarruk*. Di samping tujuan penulisan sebagaimana penjelasan di atas, tulisan ini juga mempunyai tujuan agar bisa memberi motivasi dan semangat akademik yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan situasi dialogis dalam wacana teori pandangan syari'ah Islam yang dinamis, dialogis, menghargai perbedaan (*ikhthilāfu ummati rahmatun*) dan membuang jauh wacana monologis, ideologis dan *truth claims* (klaim kebenaran tunggal) yang dipegang oleh satu kelompok, sehingga menganggap kelompok lain salah dan *kāfir*, sehingga syariah Islam akan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan zamannya.

B. Biografi Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan lahir di Makkah pada tahun 1232H / 1816 M. Beliau adalah anak Ahmad Dahlan ibn Utsman Dahlan ibn Ni'matullah ibn 'Abdur Rahman ibn Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Utsman ibn 'Athaya ibn Faris ibn Musthafa ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Zaini ibn Qadir ibn 'Abdul Wahhab ibn Muhammad ibn 'Abdur Razzaq ibn 'Ali ibn Ahmad ibn Ahmad (*Muthanna*) ibn Muhammad ibn Zakariyya ibn Yahya ibn Muhammad ibn Abi 'Abdillah ibn al-Hasan ibn Sayyidina 'Abdul Qadir al-Jailani ibn Abi Shalih Musa ibn Janki Dausat Haq ibn Yahya al-Zahid ibn Muhammad ibn Daud ibn Musa al-Jun ibn 'Abdullah al-Mahd ibn al-Hasan al-Mutsanna ibn al-Hasan al-Sibth ibn Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib.

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan mendapatkan pendidikan dasar dari ayahnya sendiri sampai berhasil menghafalkan al-Qur'an dan beberapa kitab matan *Alfiyah*, *Zubad* dan lain-lain. Kemudian beliau menuntut ilmu di Masjidil Haram kepada beberapa Syekh al-Allamah Syaikh Utsman ibn Hasan al-Dimyathi al-

41. Terkait dengan pendidikan Muhammad ibn Abdul Wahhab, lihat: Michael Cook, "On the Origins of Wahhabism," *Jurnal of Royal Asiatic Society*, Vol. 3 No. 2, 1992, h. 21.

Azhari merupakan "*Shaikh Futh*" yang banyak mempengaruhi dirinya. Selesai menimba ilmu di kota kelahirannya, beliau lantas dilantik menjadi mufti Mazhab Syafi'i, merangkap "*Shaikh al-Ḥarām*" suatu pangkat ulama tertinggi saat itu yang mengajar di Masjidil Haram yang diangkat oleh Syaikhul Islam yang berkedudukan di Istanbul, Turki. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan merupakan seorang Syaikhul Islam, mufti Haramain dan pembela *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*. Berasal dari nasab yang mulia, ahlul bait Rasulullah melalui keturunan Hasan, cucu kesayangan Rasulullah. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan sangat terkenal, dan berawal dari itulah maka beliau diberi berbagai gelar dan julukan antaranya *al-Imām al-Ajal* (Imam pada waktunya), *Baḥr al-Akmāl* (Lautan Kesempurnaan), *Faridu al-Aṣri wa'l-Āwān* (Ketunggalan masa dan waktunya), *Shaikhu al-'Ilm wa Ḥāmilu Liwā'ih* (Syaikh Ilmu dan Pembawa benderanya) *Hāfiẓ Ḥadīth al-Nabawi wa Kawākibu Samā'ih* (Penghafal Hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan Bintang-bintang langitnya), *Ka'batu al-Murādīn wa Murabbi al-Sālikīn* (Tumpuan para murid dan Pendidik para salik).

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan pernah mendapatkan ijazah dan *ilbās* dari Habib Muhammad ibn Husein al-Habsyi, mufti Makkah. beliau juga mendapatkan *sanad* dari Habib Umar ibn Abdullah al-Jufri dan Habib Abdur Rahman ibn Ali Assegaf. Sebagai ilmuwan sejati ia mendalami fiqh Mazhab Imam Hanafi kepada al-Allamah Sayyid Muhammad al-Katbi, dan mendalami berbagai ilmu fiqh mazhab empat. Sehingga ia mampu menguasai ilmu hukum yang bersumber dari imam empat mazhab dengan sempurna, setiap kali ada pertanyaan ditujukan kepadanya, ia senantiasa menjawab dengan dasar empat mazhab tersebut. Alhasil, jika ada permasalahan sulit dan para ulama tak mendapatkan jalan keluar, sering kali Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan menjadi pemecah kebuntuan. Karena ketinggian ilmunya Sayyid Ahmad mendapatkan kepercayaan sebagai pengajar tertinggi di Masjidil Haram. Padahal, kala itu untuk menjadi pengajar seseorang harus lulus uji kemampuan kurang lebih 15 macam disiplin ilmu oleh para ulama besar di bidangnya masing-masing. Status mulia Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, tidaklah membuat besar kepala, ia tetap mengedepankan musyawarah dan diskusi bersama ulama lain dalam menyikapi permasalahan umat.

Riwayat lain yang diceritakan oleh Syaikh Utsman ibn Hasan salah satu guru Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, dia menceritakan: "Suatu hari ketika aku sedang berziarah ke makam Sayyidina Husein di Mesir, antara tidur dan terjaga, aku merasakan diriku berada di Makkah, kemudian aku memasuki Masjidil

Haram dan menanam pohon. Ajaibnya pohon itu tumbuh dengan cepat dan cabang-cabangnya memenuhi Masjidil Haram dan berbuah banyak." Waktu Syaikh Utsman (guru Ahmad ibn Zaini Dahlan) itu bermimpi, dia adalah ulama terkemuka di Mesir, setelah bermimpi demikian, tanpa ragu lagi ia segera berpindah ke Makkah dan membuka Majelis ta'lim di Masjidil Haram yang langsung diikuti banyak orang termasuk Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan. Beberapa lama setelah melihat potensi besar dan kepatuhan Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan kepadanya, Syaikh Utsman mulai mengerti *ta'bīr* (tafsir mimpinya), insya Allah kamulah pohon yang aku lihat dalam mimpi dan darimulah akan menyebar ilmu syari'ah hingga akhir zaman. Tiga tahun kemudian, sebelum meninggal dunia, Syaikh Utsman menyerahkan urusan pengajaran dan majelis-majelisnya di Masjidil Haram kepada Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan.

Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan mempunyai metode pengajaran yang sangat efektif. Satu metode yang belum pernah dipraktikkan para ulama sebelumnya, yaitu ia senantiasa mengajarkan ilmu-ilmu dasar terlebih dahulu sebelum mengajarkan kitab-kitab besar. Ia mengajarkan hukum-hukum yang bersifat detil (*furū'*) terlebih dahulu sebelum memberikan dasar hukum yang merupakan teori umum (*uṣūl*). Metode pendidikan akhlaknya adalah dengan memberikan teladan dalam ucapan dan tingkah laku. Dengan semangat tinggi Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan selalu memperhatikan keadaan murid-muridnya, dia membersihkan mereka dari sifat jelek dengan cara *riyāḍah* yang sesuai kondisi tiap individu, lalu menghiasi mereka dengan akhlak-akhlak yang mulia. Jika Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan melihat salah seorang muridnya mempunyai suatu kelebihan dalam satu bidang tertentu, beliau menyuruhnya mengajar murid di bawahnya. Berkat metode inilah, dengan singkat, Masjidil Haram dipenuhi para penuntut ilmu dari penjuru dunia dan lahirlah ulama-ulama besar yang menyebarkan ilmunya ke seluruh pelosok dunia.

Selain itu, Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan juga mempunyai perhatian terhadap nasib orang-orang yang berada di daerah pelosok, khususnya mereka yang kurang peduli terhadap urusan pendidikan. Di sela-sela kesibukannya mengajar di Masjidil Haram, Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan pergi ke pelosok-pelosok pegunungan sekitar Makkah untuk mengajarkan ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu dasar yang wajib. Sewaktu merasa tak mampu lagi bepergian jauh, Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan menugaskan beberapa murid untuk menggantikannya. Berkat perjuangan dakwahnya tersebut, ilmu syari'ah tersebar merata

sampai ke pelosok-pelosok Jazirah Arab. Di bawah asuhannya, tercatat sekitar 800 anak penduduk pelosok Arab yang berhasil menghafalkan al-Qur'an, dan sebagian lainnya memfokuskan diri mempelajari ilmu fiqh, ada pula yang menekuni ilmu *lughah* (sastra Arab).

Syekh Ahmad ibn Zaini Dahlan merupakan ulama Makkah yang kealimannya sudah terakui, sehingga dari kealiman, keikhlasan, ke *wara'an* beliau banyak murid yang mengaji kepada syekh Ahmad ibn Zaini Dahlan. Salah seorang murid terkemuka beliau yang sangat dikenal oleh santri-santri pesantren ialah Sayyid Bakr ibn Muhammad Syata al-Makki, penulis "*Ḥashiyah l'ānat al-Ṭālibīn*" yang merupakan komentar dan penjelasan bagi kitab *Fath al-Mu'īn*.¹⁰ Demikian juga Syekh Ahmad ibn Zaini Dahlan merupakan guru bagi banyak Ulama Nusantara. Di kalangan penuntut ilmu di pondok pesantren, nama Sayyid Ahmad Zaini Dahlan sudah tidak asing lagi. Namanya harum dan terkenal di kalangan mereka karena sebagian besar dari pada *sanad* keilmuan para ulama Nusantara (Malaysia, Indonesia dan Fathani Thailand) bersambung kepada ulama besar ini. Dan di kalangan para ulama beliau sangat terkenal sebagai ulama seorang pembela *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* dalam perselisihan dengan Wahabi. Di antara ulama Nusantara yang pernah berguru dengan ulama besar ini ialah seperti: Kiai Nawawi Banten, Kiai Muhammad ibn Abdullah al-Shuhaimi, Syaikh Ahmad ibn Muhammad Zain al-Fathani, Kiai Muhammad Saleh Darat, Syaikh Ahmad Khatib ibn Abdul Latif ibn Abdullah al-Minankabawi, Sayyid Utsman ibn Yahya Betawi, Tuan Hussin Kedah, Syaikh Ahmad Yunus Lingga, Datuk H. Ahmad Ulama Brunei, Tok Wan Din, atau Syaikh Wan Muhammad Zainal Abidin al-Fathani, Syaikh Abdul Qadir al-Fathani, Syaikh Abdul Hamid Kudus, Kiai Muhammad Khalil al-Maduri, Haji Utsman ibn Abdullah al-Minankabawi, Imam Khatib Qadli Kuala Lumpur, Syaikh Arsyad Thawil al-Bantani, Syaikh Muhammad al-Fathani ibn Syaikh 'Abdul Qadir ibn 'Abdur Rahman ibn 'Utsman al-Fathani, Tuan Kisa-i' Minankabawi atau namanya Syaikh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh, Sayyid Abdur Rahman al-Aidrus, Syaikh Utsman Sarawak, Syaikh Abdul Wahab Rokan, Syaikh Ahmad al-Fathani.

¹⁰Murid beliau Sayyid Abu Bakar Syatha al-Dimyathi dalam kitabnya *Nafahat al-Rahmān* antara lain menulis bahwa Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan hafal al-Qur'an dengan baik dan menguasai 7 cara bacaan Qur'an (*qirā'ah sab'ah*). Beliau juga hafal kitab *al-Shaṭībīyyah* dan *al-Jazāriyyah*, dua kitab yang sangat bermanfaat bagi pelajar yang hendak mempelajari *qirā'ah sab'ah*. Kerana cinta dan perhatiannya pada Al-qur'an, beliau memerintahkan sejumlah *qārī'* untuk mengajar ilmu ini, beliau khawatir ilmu ini akan hilang jika tidak diajar terus. Lihat, *Nafahat al-Rahmān* (Berut, Dar al-Fikr, 1991), h. 29.

Setelah pengabdian di Makkah selesai, Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan al-Hasani berangkat ke kota Madinah. Karena suasana di kota Makkah kurang aman, tepatnya pada akhir bulan Dzulhijjah 1303 H, beliau memilih pergi ke kota Madinah, maksudnya hendak bermukim beberapa lama sambil mengajar di sana. Namun di Madinah beliau lebih memfokuskan diri beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Tiap pagi dan sore beliau secara rutin menziarahi makam datuknya Rasulullah, sampai beliau meninggal dunia, tepatnya pada malam Ahad 4 Safar 1304 H atau tahun 1886 M. Jasad yang mulia itu dimakamkan di pekuburan Baqi', di antara kubah para keluarga dan putri Nabi Muhammad. Perihal wafat dan tempat wafat Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan telah didisyaratkan oleh Habib Abu Bakar ibn Abdurrahman ibn Syihab melalui bait-bait syair yang beliau berikan kepada Sayyid Ahmad sendiri, setahun sebelum Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan meninggal dunia.

C. Konsep *Tawassul* dan *Tabarruk* Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan

1. Pemikiran Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan tentang *Tawassul*

Menurut Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan bahwa hakikat *tawassul* adalah bagian dari metode berdoa, dan bagian dari metodologi menghadap kepada Allah. *Tawassul* tidak mempunyai arti meminta kepada manusia atau makhluk ketika berdoa. Namun hakikat tujuan dari *tawassul* adalah memohon kepada Allah. *Tawassul* tidaklah perbuatan atau sesuatu yang *darūri*/wajib dilaksanakan sehingga kalau tidak *tawassul* maka doanya tidak diterima, namun *tawassul* adalah sebagai media, metode berdoa kepada Allah. Tidak ada seorang pun kaum Muslimin yang menolak keabsahan *tawassul* dengan amal shalih. Barangsiapa yang berpuasa, shalat, membaca al-Qur'an atau bersedekah berarti ia telah bertawassul dengan puasa, shalat, bacaan, dan sedekahnya. *Tawassul* model ini lebih besar peluangnya untuk diterima dan terkabulnya harapannya oleh Allah. Dalil diperbolehkannya *tawassul* dengan amal shalih adalah sebuah hadis yang mengisahkan tiga lelaki yang terperangkap dalam goa. Salah seorang bertawassul dengan pengabdian kepada kedua orangtua, yang lain dengan tindakannya menjauhi perbuatan zina setelah kesempatan itu terbuka lebar, dan yang ketiga dengan sikap amanah serta menjaga harta orang lain dan menyerahkan seluruhnya kepada orang tersebut, maka lewat doa *tawassul* ini Allah pun menyingkirkan persoalan yang mendera mereka. *Tawassul* model ini

telah dikaji, dijelaskan dalil-dalinya dan dibahas secara mendalam oleh Syaikh Ibnu Taimiyyah dalam kitab-kitabnya, khususnya dalam risalahnya yang berjudul "*Qā'idah Jalīlah fi 'l-Tawassul wa'l-Wasīlah*".¹¹

Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan menjelaskan bahwa banyak kalangan keliru dalam memahami hakikat *tawassul*. Poin-poin dalam *tawassul* adalah sebagai berikut: *Pertama*, *tawassul* adalah salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah, maksud sesungguhnya adalah Allah, objek yang dijadikan *tawassul* berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah. Siapa pun yang meyakini di luar batasan ini berarti ia telah musyrik. *Kedua*, orang yang melakukan *tawassul* tidak bertawassul dengan mediator tersebut kecuali karena ia memang mencintainya dan meyakini bahwa Allah mencintainya. Jika ternyata penilaiannya keliru niscaya ia akan menjadi orang yang paling menjauhinya dan paling membencinya. *Ketiga*, orang yang bertawassul jika meyakini bahwa media yang dijadikan untuk bertawassul kepada Allah itu bisa memberi manfa'at dan derita dengan sendirinya sebagaimana Allah atau tanpa izin-Nya, niscaya ia musyrik. *Keempat*, *tawassul* bukanlah suatu keharusan dan terkabulnya doa tidaklah ditentukan dengannya. Justru yang asli adalah berdoa kepada Allah secara mutlak, sebagaimana firman Allah yang artinya: "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat*" (QS. al-Baqarah [2]: 186). "*Aku mengabdikan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 186). "*Katakanlah, serulah Allah atau serulah al-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmā'u al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*" (QS. al-Isrā' [17]: 110). Dari ayat di atas jelas bahwa *tawassul* adalah bagian dari metode berdoa, dan bagian dari metodologi menghadap kepada Allah, hakikat *tawassul* adalah memohon kepada Allah.

Sumber perbedaan dalam masalah *tawassul* adalah *tawassul* dengan selain amal orang yang bertawassul, seperti *tawassul* dengan dzat atau orang dengan

¹¹Lihat penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya: Ibnu Taimiyyah, *Fatāwī al-Kubra li Sayyid Ibn Taimiyyah*, (Berut: Dār al-Fikr, 1967), Juz 1, h. 130.

mengatakan: "Ya Allah, aku bertawassul dengan Nabi Muhammad, atau dengan Abu Bakar, Umar ibn Khathab, Utsman ibn Affan, atau Ali ibn Abi Thalib", *tawassul* model inilah yang dilarang oleh sebagian ulama. Pro kontra menyangkut *tawassul* sekedar formalitas (*shakliyun*) bukan substansial (*jawhariyun*). Karena *tawassul* dengan dzat pada dasarnya adalah tawassulnya seseorang dengan amal perbuatannya, yang telah disepakati merupakan hal yang diperbolehkan. Seandainya orang yang menolak *tawassul* yang keras kepala melihat persoalan dengan mata hati niscaya persoalan menjadi jelas, keruwetan terurai dan fitnah yang menjerumuskan mereka yang kemudian memvonis kaum Muslimin telah musyrik dan sesat, pun akan hilang.

Orang yang *tawassul* dengan orang lain pada dasarnya adalah bertawassul dengan amal perbuatannya sendiri yang dinisbatkan kepadanya dan yang termasuk hasil usahanya. Orang yang bertawassul dengan siapa pun itu karena ia mencintai orang yang dijadikan *tawassul* tersebut. Karena ia meyakini ke-shalihan, kewalian dan keutamaannya, sebagai bentuk prasangka baik terhadapnya, atau karena ia meyakini bahwa orang yang dijadikan *tawassul* itu mencintai Allah, yang berjihad di jalan Allah, atau karena ia meyakini bahwa Allah mencintai orang yang dijadikan *tawassul*, sebagaimana firman Allah: "*Yuhibbūnahun wa yuhibbūnahū*" (QS. al-Maidah [3]: 54), atau dia mempunyai keyakinan bahwa sifat-sifat di atas seluruhnya berada pada orang yang dijadikan objek *tawassul*. Jika kita mencermati persoalan ini maka (mereka orang yang menentang *tawassul*) akan menemukan bahwa rasa cinta dan keyakinan tersebut termasuk amal perbuatan orang yang bertawassul, karena hal itu adalah keyakinan yang diyakini oleh hatinya, yang dinisbatkan kepada dirinya, dipertanggungjawabkan olehnya dan akan mendapat pahala karenanya. Orang yang bertawassul itu seolah-olah berkata, "Ya Tuhanku, saya mencintai fulan dan saya meyakini bahwa ia mencintai-Mu, dia orang yang ikhlas kepada-Mu dan berjihad di jalan-Mu, saya meyakini Engkau mencintainya dan Engkau ridla terhadapnya. Maka saya bertawassul kepada-Mu dengan rasa cintaku kepadanya dan dengan keyakinanku padanya, agar Engkau melakukan seperti ini dan itu." Namun sayangnya, mayoritas kaum Muslimin tidak pernah menyatakan ungkapan ini dan merasa cukup dengan kemaha-tahuan Dzat yang tidak samar baginya hal yang samar, baik di bumi maupun langit. Dzat yang mengetahui mata yang berkhianat dan isi hati yang tersimpan. Berangkat dari paparan di muka, nyatalah bahwa pro kontra masalah *tawassul* sesungguhnya hanya formalitas

yang tidak perlu berdampak perpecahan dan perseteruan dengan menjatuhkan vonis *kufūr* terhadap orang-orang yang bertawassul dan mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam.

a. Dalil *Tawassul* dalam al-Qur'an

Dalil *tawassul* adalah firman Allah: "*Wahai orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah*" (QS. al-Maidah [3]: 35). *Wasilah* adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai sebab untuk mendekati kepada Allah dan sebagai media untuk mencapai hajat/tujuan. Parameter dalam bertawassul adalah bahwa yang dijadikan *wasilah* itu memiliki kedudukan dan kemuliaan di mata yang ditawassulkan. Lafadz "*al-wasilah*" dalam ayat di atas bersifat umum sebagaimana Anda lihat lafadz ini mencakup *tawassul* dengan sosok-sosok mulia dari kalangan para Nabi dan *Ṣālihīn*, baik di dunia maupun sesudah mati dan *tawassul* dengan para nabi dan hamba-hamba yang shalih ini akan dijelaskan dengan penjelasan-penjelasan hadis di bawah ini:

b. Dalil *Tawassul* dalam Hadis Nabi

Dalil *tawassul* yang kedua adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Adam *tawassul* kepada Nabi Muhammad: Nabi Adam bertawassul dengan Nabi Muhammad. Di dalam sebuah hadis terdapat keterangan bahwa Nabi Adam bertawassul dengan Nabi Muhammad. Dalam *al-Mustadrāk*, al-Hakim berkata,¹² dari Umar ibn Khathab: Rasulullah bersabda: "*Lammā iqtarafa Adam al-Khaṭī'ah qāla....*" Artinya: "Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata: "Ya Tuhanku, aku mohon kepada-Mu dengan *haqq*-nya Muhammad agar Engkau mengampuniku." Allah berkata, "Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakannya." "Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan kekuatan-Mu dan Engkau tiupkan nyawa pada tubuhku dari Ruh-Mu, maka aku tengadahkan kepalaku lalu saya melihat di kaki-kaki 'Arsh terdapat tulisan " *Lā Ilāha illa Allāh Muḥammad al-Rasūlullāh*", maka saya yakin Engkau tidak menyandarkan nama-Mu kecuali nama makhluk

¹²Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Hakim berkata; dari Abu Sa'īd Amr ibnu Muhammad al-'Adlu menceritakan kepadaku, Abul Hasan Muhammad Ibnu Ishak Ibnu Ibrahim al-Handari menceritakan kepadaku, Abul Harits Abdullah ibnu Muslim al-Fihri menceritakan kepadaku, Abdurrahman ibnu Zaid ibnu Aslam menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari kakeknya dari Umar ibn Kathhab, ia berkata, Rasulullah bersabda demikian.

yang paling Engkau cintai," jawab Adam. "Benar kamu wahai Adam, Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai, berdoalah kepada-Ku dengan *haq*-nya Muhammad, maka Aku ampuni kamu. Seandainya tanpa Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu," lanjut Allah.¹³

Sebagian ulama tidak sepakat atas keshahihan hadis tersebut lalu mengomentari statusnya, menolaknya dan memvonisnya sebagai hadis palsu (*maudū'*) seperti al-Dzahabi dan pakar hadis lainnya. Sebagian menilainya sebagai hadis *ḍa'if* dan sebagian lagi menganggapnya sebagai hadis *munkar*. Dari penjelasan ini, tampak bahwa para pakar hadis tidak satu suara dalam menilainya. Karena itu persoalan ini menjadi polemik antara yang pro dan kontra berdasarkan perbedaan mereka menyangkut status hadis. Ini adalah kajian dari aspek *sanad* dan eksistensi hadis. Adapun dari aspek makna, maka mari kita simak penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengenai hadis *tawassul* ini: Dari 'Utsman ibn Hunaid, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saat datang kepada beliau seorang lelaki tuna netra yang mengadukan kondisi penglihatannya. "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penuntun dan saya merasa kerepotan," katanya mengadu. Maka Rasulullah bersabda: "Datanglah ke tempat wudhu' lalu berwudhulah kemudian shalatlah dua raka'at. Sesudah itu bacalah dan berdoalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتُوجِّهُ إِلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَا مُحَمَّدُ
إِنِّي أَتُوجِّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِيهَا لِي. اللَّهُمَّ شَفِّعْنِي فِيَّ وَاشْفَعْنِي فِيهِ.

¹³ Imam Al-Hakim meriwayatkan hadis di atas dalam kitab *al-Mustadrak* dan menilainya sebagai hadis *ṣaḥīḥ* (juz 2: 615). Al-Hariḍ al-Suyuthi meriwayatkan dalam kitab *al-Khaṣāis al-Nabawiyah* dan mengategorikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Imam al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dalāil al-Nubuwwah*, dan beliau tidak meriwayatkan hadis palsu sebagaimana telah ia jelaskan dalam pengantar kitabnya. Al-Qasthalani dan Al-Zurqani dalam *al-Mawāhib al-Laduniyyah* juga menilainya sebagai hadis *ṣaḥīḥ* (juz 2: h. 392). Al-Subuki dalam kitabnya *Shifāu al-Shaqām* juga menilainya sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Al-Hafidh al-Haitami berkata, "Al-Tabrani meriwayatkan hadis di atas dalam *al-Awsāt* dan di dalam hadis tersebut terdapat rawi yang tidak saya kenal, lihat dalam "*Majma'u al-Zawāid* (juz 8: 253). Terdapat hadis dari jalur lain dari Ibnu 'Abbas dengan redaksi: "*Falaulā Muḥammadan mā Khalaqtu Adam...*" Artinya: "Jika tidak ada Muhammad maka Aku tidak akan menciptakan Adam, surga dan nerakar". Hadis ini diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dengan *isnād* yang menurutnya *ṣaḥīḥ*. Syaikhul Islam al-Bulqini dalam *Fatāwā*-nya juga menilai hadis ini *ṣaḥīḥ*. Hadis ini juga dicantumkan oleh Syaikh Ibnul Jauzi dalam *al-Wafā* pada bagian awal kitab dan dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidāyah*, juz 1: h. 81.

"Ya Allah, sungguh saya memohon kepada-Mu dan tawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad saya bertawassul denganmu kepada Tuhanmu agar Dia menyembuhkan pandanganku. Ya Allah, terimalah syafā'atnya untukku dan terimalah syafā'atku untuk diriku."

Utsman berkata, "Maka demi Allah, kami belum bubar dan belum lama obrolan selesai sampai lelaki buta itu masuk seolah ia tidak pernah mengalami kebutaan". Al-Hakim berkata, hadis ini adalah hadis yang *isnad*-nya *ṣaḥīḥ*, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya.¹⁴ Sedangkan versi imam al-Dzahabi status hadis itu adalah *ṣaḥīḥ*. Imam al-Turmudzi berkata dalam *Abwāb al-Da'awāt* pada bagian akhir dari *al-Sunan*, "Hadis ini adalah hadis *hasan*, *ṣaḥīḥ*, dan *gharīb*, yang tidak saya kenal kecuali lewat jalur ini dari hadis Abi Ja'far yang bukan al-Khathmi.¹⁵

Tawassul itu tidak khusus hanya pada saat Nabi masih hidup. Justru sebagian sahabat menggunakan ungkapan *tawassul* di atas sesudah beliau wafat. Hadis ini telah diriwayatkan oleh al-Thabarani dan menyebutkan pada awalnya ada sebuah kisah: "seorang lelaki berulang-ulang datang kepada 'Utsman ibn Affan untuk keperluannya. 'Utsman sendiri tidak pernah menoleh kepadanya dan tidak mempedulikan keperluannya. Lalu lelaki itu bertemu dengan 'Utsman ibn Hunaif. Kepada Utsman ibn Hunaif, dia mengadukan sikap Utsman ibn Affan kepadanya. "Pergilah ke tempat wudhu," suruh 'Utsman ibn Hunaif, " lalu masuklah ke masjid untuk shalat dua raka'at. Kemudian bacalah doa' yang " Ya Allah sungguh saya memohon kepada-Mu bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, saya bertawassul kepada Tuhanmu lewat dengan engkau. Maka kabulkanlah keperluanku dan sembuhkanlah penyakitku". Lelaki itu pun pergi melaksanakan saran dari Utsman ibn Hunaif. Ia datang menuju pintu gerbang Utsman ibn Affan yang langsung disambut oleh penjaga pintu. Dengan memegang tangannya, sang

¹⁴Sebagaimana dijelaskan imam al-Qurtubī dalam *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 2 h. 26-27.

¹⁵Menurut saya yang benar adalah bahwa Abu Ja'far itu Al-Khathmi al-Madani, sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam riwayat-riwayat al-Thabarani, al-Hakim, dan al-Baihaqi. Dalam "*Al-Mu'jam al-Ṣaḥīḥ*" Al-Thabarani menambahkan bahwa nama Abu Ja'far adalah 'Umair ibn Yazid, seorang yang dapat dipercaya. al-'Allamah al-Muhaddits al-Ghumari dalam risalahnya *Ittihāful Adhkiyā'* berkata, "Tidaklah logis jika para *hāfidh* sepakat untuk menilai *ṣaḥīḥ* sebuah hadis yang dalam *sanad*nya terdapat rawi *majhūl* (misterius) khususnya al-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Hafidh." Al-Mundziri berkata: "Hadis di atas juga diriwayatkan oleh al-Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya *al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*, dalam kitab *al-Nawāfil*, bab *al-Tarḥīb fī Ṣalati al-Hājat* (Berut, Dār al-Fikr, 1997), vol. I, h. 474.

penjaga langsung memasukkannya menemui Utsman ibn Affan. Utsman mempersilahkan keduanya duduk di atas permadani bersama dirinya. "Apa keperluanmu," tanya Utsman. Lelaki itu pun menyebutkan keperluannya kemudian Utsman memenuhinya. "Engkau tidak pernah menyebutkan keperluanmu hingga tiba saat ini." kata Utsman, "Jika kapan-kapan ada keperluan datanglah kepada saya," lanjut Utsman. Setelah keluar, lelaki itu berjumpa dengan Utsman ibn Hunaif dan menyapanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Utsman ibn Affan sebelumnya tidak pernah mepedulikan keperluanku dan tidak pernah menoleh kepadaku sampai engkau berbicara dengannya. "Demi Allah, saya tidak pernah berbicara dengan Utsman ibn Affan. Namun aku menyaksikan Rasulullah didatangi seorang lelaki buta yang mengadakan matanya yang buta. "Adakah kamu mau bersabar?" kata beliau. "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penuntun dan saya merasa kerepotan," katanya. "Datanglah ke tempat wudhu." Lalu berwudhulah kemudian shalatlah dua raka'at. Sesudahnya bacalah doa ini." "Maka demi Allah, kami belum bubar dan belum lama obrolan selesai sampai lelaki buta itu masuk seolah ia belum pernah mengalami kebutaan," kata Utsman ibn Hunaif.¹⁶

Dari paparan di atas, nyatalah bahwa kisah di muka dinilai *ṣaḥīḥ* oleh al-Thabarani dan Abu Abdillah al-Maqdisi. Penilaian *ṣaḥīḥ* ini juga dikutip oleh al-Mundziri, Nuruddin al-Haitsami dan Syaikh Ibnu Taimiyyah. Kesimpulan dari kisah di muka adalah bahwa Utsman ibn Hunaif, sang perawi hadis yang menjadi saksi dari kisah tersebut, telah mengajarkan doa yang berisi *tawassul* dengan Nabi dan memanggil beliau untuk memohon pertolongan setelah beliau wafat, kepada orang yang mengadakan kelambanan khalifah Utsman ibn Affan untuk mengabdikan keperluannya. Ketika lelaki itu mengira bahwa kebutuhannya dipenuhi berkat ucapan Utsman ibn Hunaif kepada Khalifah Utsman ibn Affan segera menolak anggapan ini dan menceritakan hadis yang telah ia dengar

¹⁶Al-Mundziri berkata, "Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Thabarani." Setelah menyebut hadis ini al-Thabarani berkomentar, "status hadis ini *ṣaḥīḥ*." (sebagaimana penjelasan dalam kitab *al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*, 1997, vol. I h. 476. Demikian pula disebutkan dalam *Majma'u al-zawā'id*. Vol.II, h. 279. Dan Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, "al-Thabarani berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Ja'far yang nama aslinya 'Umair ibn Yazid, seorang yang dapat dipercaya. Utsman ibn Amr sendiri meriwayatkan hadis ini dari Syu'bah. Abu Abdillah al-Maqdisi mengatakan, "Hadis ini *ṣaḥīḥ*." Kata penulis, Ibnu Taimiyyah berkata, "Al-Thabarani menyebut hadis ini diriwayatkan sendiri oleh Utman ibn Umair sesuai informasi yang ia miliki dan tidak sampai kepadanya riwayat Rauh ibn Ubadah dari Syu'bah. Riwayat Rauh dari Syu'bah ini adalah *isnād* yang *ṣaḥīḥ* yang menjelaskan bahwa Utsman tidak sendiri meriwayatkan hadis." *Qā'idah Jalīlah fi 'l-Tawassul wa 'l-Wasīlah* (Beirut: al-Ghadir li al-Thiba'ah, 1997), h. 98.

dan ia saksikan untuk menegaskan kepadanya bahwa kebutuhannya dikabulkan berkat *tawassul* dengan Nabi Muhammad. Utsman ibn Hunaif juga meyakinkan lelaki itu dengan bersumpah bahwa ia sama sekali tidak berbicara apa-apa dengan khalifah Utsman ibn Affan menyangkut kebutuhannya.

Demikian beberapa dasar pemikiran Syekh Ahmad Zaini Dahlan tentang *tawassul*. Sesama Muslim sebaiknya tidak tergesa-gesa menuduh *bid'ah* atau bahkan mengkafirkan orang yang melakukan doa lewat media *tawassul*. Terlebih dahulu harus dikaji secara mendalam baik dari dalil nas al-Qur'an, hadisinya, pendapat berbagai ulamanya baik lewat metode *qiyās*, *istihsān* atau *istiṣlāh*, agar supaya tidak terjadi konflik diantara sesama Muslim. Oleh karena itu, toleransi terhadap beberapa pendapat yang kontroversial harus saling memahami dan menghormati di antara sesama yang beda pendapat, karena pada dasarnya perbedaan akan membawa rahmat "*ikhtilāfu ummatī rahmatun*".

2. Pemikiran Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan tentang *Tabarruk*

Tabarruk adalah bagian dari model *tawassul* kepada Allah melalui *athār* dari *mutabarrak* (orang yang *dialap* berkahnya) dianggap memiliki keberkahan karena kedekatan *mutabarrak* kepada Allah dan karena *mutabarrak* dicintai oleh Allah seperti para Nabi dan Hamba-hamba yang shalih. Maka hakikat tujuan dari *tabarruk* adalah memohon kepada Allah lewat hamba yang dicintainya. *Tabarruk* dengan orang-orang shalih, karena meyakini keutamaan dan kedekatan mereka kepada Allah dengan tetap meyakini ketidakmampuan mereka memberi kebaikan atau menolak keburukan kecuali atas izin Allah. *Tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan karena peninggalan tersebut dinisbatkan kepada orang-orang di mana kemuliaan peninggalan itu berkat mereka dan dihormati, diagungkan dan dicintai karena mereka. Adapun *tabarruk* dengan tempat karena substansi tempat sama sekali tidak memiliki keutamaan dilihat dari statusnya sebagai tempat. Tempat memiliki keutamaan karena kebaikan dan ketaatan yang berada dan terjadi di dalamnya seperti shalat, puasa dan semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh para hamba Allah yang shalih. Sebab karena ibadah mereka rahmat turun pada tempat itu, malaikat hadir dan kedamaian meliputinya. Inilah keberkahan yang dicari dari Allah di tempat-tempat yang dijadikan tujuan *tabarruk*.¹⁷

¹⁷Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, *al-Durrah Sanīyah fi Raddi 'ala l-Wahābiyyah*, h. 153.

Keberkahan ini dicari dengan berada di tempat-tempat tersebut untuk bertawajjuh kepada Allah, berdoa, beristighfar dan mengingat peristiwa yang terjadi di tempat-tempat tersebut dari kejadian-kejadian besar dan peristiwa-peristiwa mulia yang menggerakkan jiwa dan membangkitkan harapan dan semangat untuk meniru pelaku peristiwa itu yang nota bene orang-orang yang berhasil dan shalih. Ada beberapa contoh *tabarruk* yang dilakukan oleh sahabat terhadap Nabi Muhammad, di antaranya adalah:

a. Tabarruk dengan Rambut dan Sisa Air Wudhu Nabi Muhammad

Ummu Salamah sahabat Nabi Muhammad melakukan *tabarruk* (*ngalap berkah*) dengan mengambil rambut Nabi Muhammad. Ummu Salamah berkeyakinan dengan barokah rambut Nabi Muhammad tersebut bisa memberi kesembuhan bagi orang yang sakit. Dalam riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa Nabi menyuruh Anas mengirimkan rambut kepala bagian kanan kepada ibunya, Ummu Sulaim istri Abu Thalhah. Karena dalam riwayat tersebut Anas berkata: Rasulullah mencukur rambut kepalanya di Mina beliau memegang sisi kanan kepala dengan tangannya. Setelah selesai dicukur beliau memberikan rambut kepada saya. "Wahai Anas, pergilah dengan membawa rambut ini kepada Ummu Sulaim. Ketika orang-orang melihat apa yang diberikan secara khusus kepada kami maka mereka berebutan memungut rambut sisi kiri kepala". Dari penjelasan ini, diriwayatkan dari sahabat Utsman ibn Abdullah ibn Mauhib bahwa Ummi Salamah mempunyai beberapa helai rambut Nabi Muhammad, lalu rambut tersebut dimasukkan dalam air ketika ada yang membutuhkan terutama bagi orang yang sedang menderita sakit ketika air itu diminumkan maka orang yang sakit tersebut menjadi sembuh.¹⁸

Sahabat Nabi Muhammad yang bernama Abi Usaid *ngalap berkah* air Nabi Muhammad. Nabi mempunyai sumur yang diberi nama "*sumur Buḍā'ah*" sumur ini diberi doa oleh Nabi Muhammad ada sebagian sahabat yang bernama Abi Usaid melakukan *tabarruk* dengan sumur ini, dan dengan izin Allah setiap orang yang minum air sumur ini diberi kesembuhan dari penyakitnya dan diberi kewibawaan dalam kehidupannya. Demikian juga banyak sahabat yang melaku-

¹⁸Dijelaskan oleh Imam al-Hafidz Ibn Hajar dalam kitanya *Sharḥ al-Bukhārī Fath al-Bārū li Ibnī Hajar*, juz 10, h. 290. Riwayat ini ditulis dalam Hadis *al-Bukhārī* dalam bab "*Kitāb al-libās*", *Umdat al-Qāri Sharkh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 22, h. 49.

kan *tabarruk* dengan sesuatu yang diludahi Nabi Muhammad serta didoai diusapkan diwajahnya menjadi berkah dan berwibawa. Dalam sebuah riwayat yang diceritakan oleh Malik ibn Hamzah ibn Abi Usaid al-Sa'idi al-Khazraji dari ayahnya dari kakeknya, Abi Usaid yang memiliki sumur di Madinah yang disebut "*Sumur Buḍā'ah*" yang pernah diludahi oleh Nabi Muhammad, Abi Usaid minum air dari sumur tersebut dan memohon berkah dengannya alhamdulillah siapa-pun yang diberi air oleh Abi Usaid dari sumur "*Buḍā'ah*" menjadi sembuh.¹⁹

Khalid ibn al-Walid *tabarruk* dengan peci yang di dalamnya tersimpan rambut Nabi Muhammad. Berdasar dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ja'far ibn Abdillah ibn al-Hakam bahwa Khalid ibn al-Walid kehilangan peci miliknya saat perang Yarmuk, carilah peciku, mereka para prajurit mencari peci tersebut namun gagal menemukannya. Akhirnya peci itu berhasil ditemukan dan ternyata peci itu peci yang sudah lusuh bukan peci baru, dan peci itu adalah peci yang didalamnya terdapat rambut Rasulullah, dia bercerita "Rasulullah melaksanakan umrah lalu beliau mencukur rambut kepalanya kemudian orang-orang segera menghampiri bagian-bagian rambut beliau, lalu saya berhasil merebut rambut bagian ubun-ubun yang kemudian saya taruh di peci ini". Dari *berkah* peci ini, Khalid ibn al-Walid menjelaskan bahwa saya tidak ikut bertempur dengan mengenakan peci ini kecuali saya diberi kemenangan.²⁰

b. *Tabarruk* Lokasi yang Dijadikan Tempat Shalat Nabi Muhammad

Abdullah ibn Umar *tabarruk* di tempat yang senantiasa dishalati oleh Rasulullah. Diriwayatkan dari Nafi' bahwa Abdullah ibn Umar bercerita kepadanya, bahwa Nabi Muhammad melaksanakan shalat di masjid kecil yang terletak di bawah masjid yang ada di bukit Rauha'. Abdullah ibn Umar sendiri mengetahui lokasi di mana Rasulullah melaksanakan shalat. Ia berkata, "Di sana dari arah kananmu ketika kamu berdiri untuk shalat, masjid tersebut berada di tepi jalan sebelah kanan ketika kamu pergi ke Makkah. Jarak antara masjid itu dan

¹⁹Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabarani dengan para perawi yang memiliki kredibilitas. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari *sanad* al-Mansur ibn Mahramah dalam kitab *al-Bukhārī* dalam *Bab al-Shurut fi al-Jihād*, juz 25, h. 99.

²⁰al-Haitsami berkata, "Hadis seperti di atas diriwayatkan oleh al-Thabarani dan Abu Ya'la dengan perawi yang memenuhi kriteria *ṣāḥih*. Ja'far mendengar hadis di atas ini dari sekelompok sahabat. Saya tidak tahu apakah ia mendengar langsung dari Khalid atau tidak (lihat "*Majmā' al-Zawā'id*, Juz IX, h. 349. Hadis ini juga disebut oleh Ibnu Hajar dalam "*al-Matālib al-'Alīyah*", Juz 4, h.90. Dalam hadis ini Khalid berkata, "Saya tidak pergi menuju medan pertempuran kecuali diberi kemenangan."

masjid Nabawi itu sejauh lemparan batu atau semisal itu, itulah tempat yang di-shalati oleh Nabi Muhammad.”²¹

c. Tabarruk dengan Benda yang Disentuh Nabi Muhammad

Ummu Sulaim *tabarruk* dengan benda yang sering dipegang Nabi Muhammad. Ummu Sulaim *tabarruk* dengan “wadah” yang sering dipakai Nabi Muhammad. Imam Ahmad dan perawi lain meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi Muhammad menemui Ummu Sulaim dan di rumah terdapat kantong air dari kulit yang tergantung. Lalu beliau minum air dari mulut kantong air tersebut dalam keadaan tidur, Ummu Sulaim kemudian memotong mulut kantong kulit itu yang kini berada di tangan saya. Maksud dari hadis ini adalah bahwa Ummu Sulaim memotong mulut kantong kulit yang merupakan tempat beliau menelan air minum dan mulut kantong itu ia rawat di rumahnya dengan alasan memohon keberkahan dari peninggalan beliau. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Thabarani dan di dalam *sanad*-nya ada al-Bara' ibn Zaid yang hanya disebutkan oleh Abdul Karim al-Jazari, Ahmad tidak menilai al-Bara' sebagai perawi lemah. Adapun perawi lain sesuai dengan kriteria perawi hadis *ṣaḥīḥ*.²²

d. Tabarruk Mencium Tangan Orang yang Menyentuh Nabi Muhammad

Salamah ibn al-Akwa' dari Yahya ibnu al-Harits al-Dzimari, ia bertemu dengan Watsilah ibn al-Asqa', dia bertanya: “Apakah engkau telah dibai'at oleh Rasulullah dengan tanganmu ini? Yahya menjawab benar. Julurkan tanganmu, aku akan menciumnya, Yahya kemudian mengulurkan tangannya dan aku mencium tangan tersebut”.²³ Dalam versi Abu Nu'aim riwayat dari Yunus ibn Maisarah ia berkata, “Kami berkunjung kepada Yazid ibnu al-Aswad, lalu datang Watsilah ibn al-Asqa', waktu Yazid melihat Watsilah, ia menjulurkan tangannya memegang tangan Watsilah kemudian mengusapkan tangan tersebut ke wajahnya”. Hal ini dilakukan karena Watsilah dibai'at oleh Rasulullah.²⁴

²¹Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-Suyuthi, lihat *Sharḥ Sunan al-Nasā'iy*, Juz. 1, h. 32.

²²Hadis di atas juga diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: fī Kitāb al-Adāb al-Mufrād*, h. 144, *Ṣaḥīḥ Muslim; fī Kitāb al-Libās wa al-Zīnah*, juz 3, h.140; al-Baihaqī, Dār al-Qutni, Ahmad, Ibn Ḥibban, al-Nasa'iy. Disebutkan juga dalam hadis al-Thabrany, *al-Majmā' al-Zawā'id*, Juz. 5, h. 165,

²³al-Haitsami berkata. “Di dalam hadis ini ada Abdul Malik al-Qari yang tidak saya kenal sedang perawi-perawi lainnya adalah *thiqāt*,” *al-Majmā' al-Zawā'id*. vol. VIII, h. 42.

²⁴*Hilyatu al-Auliya'*, vol. 9, h. 306, dijelaskan juga dalam “*al-Adāb al-Mufrād*, h. 144.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abdurrahman ibnu Razin, ia berkata, "Aku berjalan melewati Ribdhah lalu dikatakan kepadaku, di sini terdapat Salamah ibnu al-Akwa', kemudian aku mendatangi dan memberi salam kepadanya. Lalu Salamah menjulurkan kedua tangannya dan berkata, "Saya telah di-bai'at Nabi Muhammad dengan kedua tanganku ini". Salamah mengeluarkan telapak tangannya yang besar seperti telapak kaki unta, kemudian kami berdiri dan menciumi tangannya".²⁵ Diriwayatkan dari Tsabit, ia berkata, jika aku datang kepada Anas maka ia diberi tahu posisiku, lalu aku masuk menemuinya dan memegang kedua tangannya untuk aku ciumi, kedua tanganmu ini telah menyentuh Rasulullah dan saya juga mencium kedua matanya lalu dia berkata kedua mata ini telah melihat Rasulullah.²⁶

e. *Tabarruk dengan Jubbah Nabi Muhammad*

Sahabat Asma' binti Abu Bakar *tabarruk* dengan jubbah Nabi Muhammad untuk kesembuhan orang yang sakit, Asma' binti Abu Bakar menyimpan jubbah Nabi Muhammad sewaktu-waktu ada yang membutuhkan maka jubbah tersebut di *alap berkahnya* sesuai hajat mereka seperti untuk kesembuhan dan hajat lainnya, sebagaimana diriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar bahwa sesungguhnya ia mengeluarkan jubah hijau Persia yang bertambalkan sutera yang kedua celahnya dijahit dengan sutera juga, Asma' berkata bahwa ini adalah jubah Rasulullah yang disimpan oleh sayyidatina Aisyah saat Rasulullah wafat. Nabi Muhammad pernah mengenakan jubah ini dan saya membasuhnya untuk orang-orang sakit dalam rangka memohon kesembuhan dengannya."²⁷

Hadis-hadis di atas sebagai argumen Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan dalam rangka menolak terhadap argumen Muhammad ibn Abdul Wahhab yang me-

²⁵Ibnu Sa'ad dalam *al-Ṭabaqāt*, vol. IV, h. 39, meriwayatkan hadis yang sama dari Abdurrahman ibnu Zaid. Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *al-Adāb al-Mufrād*, h. 144, dari Ibnu Jad'an, ia berkata, Tsabit bertanya kepada Anas, "Apakah engkau menyentuh Nabi dengan tanganmu?. betul, jawab Anas, lalu Tsabit mencium tangan Anas. Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *al-Adāb al-Mufrād*, h. 144, dari Shuhaib, ia berkata, "Saya melihat Ali mencium tangan dan kedua kaki Abbas."

²⁶Hadis di atas ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Maṭālib al-'Alīyah*, vol. 4, h. 111. Al-Haitsami berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para perawinya sesuai dengan kriteria perawi hadis *ṣahīh* kecuali Abdullah ibn Abi Bakar al-Maqdimi yang statusnya *thiqāt* dan tidak dikomentari oleh al-Bushairi. Demikian dalam "*al-Majmā' al-Zawā'id*", vol. IX, h. 325.

²⁷Kitab *Ṣahīh Muslim* dalam "Kitāb al-Libās wa 'l-Zīnah", juz. 3, h. 140. Dan Usaid ibn Huḍair *tabarruk* dengan gamis Nabi Muhammad agar supaya mendapatkan *shafā'at* di hari Qiyamah; *Ṣahīh al-Bukhārī*, "Kitāb al-Istī'dhān"; Ibn Hajar, *Fath al-Bārī*, juz.11, h.2, hadis di atas di riwayat oleh Abi Dawud dan imam Thabrani, *al-Kanz al-Ummāl*, juz.15, h. 91; Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt*, juz.3, h. 516.

menolak *tawassul* dan *tabarruk* yang sudah dilakukan oleh umat Islam *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* di belahan dunia, terutama oleh masyarakat Makkah dan Madinah sebelum tahun 1744 M – 1765 M (masa Kerajaan Saudi pertama yang kuasai oleh Muhammad ibn Su'ud), dan sebelum terjadinya kekejaman paham Wahabi yang menggempur habis-habisan terhadap Islam *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*; seperti peristiwa yang terjadi tahun 1802 M penumpasan terhadap kaum Syi'ah di Karbala, tahun 1803 sampai tahun 1806 penumpasan dan pembunuhan massal terhadap umat Islam *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* oleh penguasa paham Wahabi di Makkah dan Madinah jumlah kurban yang dieksekusi mati sebanyak 40.000 orang dan yang diamputasi massal sebanyak 350.000, inilah gambaran kekejaman kaum Wahabi terhadap paham yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinannya ditumpas habis-habis.²⁸

D. Kesimpulan

Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan menjelaskan bahwa banyak kalangan keliru dalam memahami hakikat *tawassul*. *Tawassul* adalah bagian dari metode berdoa, dan bagian dari metodologi menghadap kepada Allah, *tawassul* tidak mempunyai arti meminta kepada manusia atau makhluk ketika berdoa. Namun hakikat tujuan dari *tawassul* adalah memohon kepada Allah. *Tawassul* tidaklah perbuatan atau sesuatu yang wajib dilaksanakan sehingga kalau tidak *tawassul* maka doanya tidak diterima, namun *tawassul* adalah sebagai media, metode berdoa kepada Allah. Tidak ada seorang pun kaum Muslimin yang menolak keabsahan *tawassul* dengan *'amal ṣālih*. Barangsiapa yang berpuasa, shalat, membaca al-Qur'an atau bersedekah berarti ia telah bertawassul dengan puasa, shalat, bacaan, dan sedekahnya. Malah *tawassul* model ini lebih besar peluangnya untuk diterima dan terkabulnya harapannya oleh Allah. Dalil diperbolehkannya *tawassul* dengan *amal ṣālih* adalah sebuah hadis yang mengisahkan tiga lelaki yang terperangkap dalam goa.

Sedangkan *tabarruk* adalah bagian dari model *tawassul* kepada Allah melalui *athār* dari *mutabarrak* (orang yang *di'alap*"berkahnya) dianggap memiliki keberkahan karena kedekatan *mutabarrak* kepada Allah dan karena *mu-*

²⁸Lihat penjelasan Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan terhadap kekejaman paham Wahabi terhadap Sunni yang berseberangan dengan paham mereka, hal ini dijelaskan dalam kitabnya yang berjudul ; *al-Futūḥat al-Islāmiyyah bakda Maulidy Futūḥat al-Islāmiyyah* (Baghdad: Mathba'at al-Najah, 1927), h. 234 - 245.

tabarrak dicintai oleh Allah seperti para Nabi dan hamba-hamba yang shalih. Maka hakikat tujuan *tabarruk* adalah memohon kepada Allah lewat hamba yang dicintai-Nya. *Tabarruk* dengan orang-orang shalih, karena meyakini keutamaan dan kedekatan mereka kepada Allah dengan tetap meyakini ketidakmampuan mereka memberi kebaikan atau menolak keburukan kecuali atas izin Allah. *Tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan karena peninggalan tersebut dinisbatkan kepada orang-orang di mana kemuliaan peninggalan itu berkat mereka dan dihormati, diagungkan dan dicintai karena mereka. Adapun *tabarruk* dengan tempat maka substansi tempat sama sekali tidak memiliki keutamaan dilihat dari statusnya sebagai tempat. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaini Dahlan, Sayyid, *al-Futūḥat al-Islāmiyyah*, Baghdad: Mathba'at al-Najah, 1927.
- _____, *Tārikh Duwalu al-Islāmiyyah*, Beirut: al-Mu'assasah al-Baqi, 1993.
- _____, *Khulāṣah al-Kalām fī Umūri Balad al-Harām*, Beirut: Dār al-Rihani, 1971.
- _____, *al-Durrah Saniyyah fī Raddi 'alā al-Wahhābiyyah*, Beirut: Dār al-Rihani, 1973.
- _____, *Tanbīh al-Ghāfilīn Mukhtaṣar Minhāju al-'Ābidīn*, Beirut: al-Muassah al-Baqi, 1991.
- _____, *Risālah al-Bayyināt*, Baghdad: Mathba'at al-Najah, 1977.
- _____, *Hāshiyah Matan al-Samarqandī*, Beirut: Dār al-Rihani, 1977.
- _____, *Fatḥ al-Mubīn fī Faḍā'ili Khulāfa' al-Rāshidīn*, Beirut: Dār al-Rihani, 1974.
- _____, *Asnā al-Maṭālib fī Najāti Abī Ṭālib*, Baghdad: Mathba'at al-Najāh, 1987.
- _____, *Risālah al-Istī'arāt*, Beirut: al-Muassah al-Baqi, 1989.
- _____, *Risālah I'rāb Jā'a Zaidun*, Beirut: Dār al-Rihani, 1979.
- _____, *Risālah fī Faḍā'ili al-Ṣalāh*, Beirut al-muassah al-Baqi, 1991.
- _____, *Sirāh al-Nabawiyah*, Baghdad: Mathba'at al-Najah, 1969.
- _____, *Mukhtasar Jiddan Sharh al-Jurmiyyah*, Beirut al-Muassasah al-Baqi, 1990.

- _____, *Fath al-Jawad al-Mannān*, Beirut: Dār al- Rihani, 1975.
- _____, *al-Fawā'id al-Zainiyyah Sharh al-Fiyyah al-Sayuṭi*, Beirut: al-Muasssaah al-Baqi, 1997.
- _____, *Manhal al-Āṭshān*, Baghdad: Mathba'at al-Najah, 1929.
- Abdul Wahhab Khallaf, *Masādir al-Tashrī' fī mā'lā Naṣṣa fihī*, Kuwait: Dār al-Qalam, 1972.
- Abdul Azis ibn Abdullah ibn Baz, *al-Fatāwy al-Muhimmah*, Dār al-Ghad al-Jadīd, Cet 1, 2014 M/1435 H.
- Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Cet. XII, Kairo: Dār al-Qalam, 1978.
- Abdullah Ahmed An-na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights and International Law*, New York: Syracuse University Press, 1990.
- Ahmad al-Hajj al-Kurdi, *al-Madkhal al-Fiqh: al-Qawā'id al-Kulliyah*, Damsyik: Dār al-Ma'arif, 1980.
- Ahmad Amin, *Fajar Al-Islām*, Sulaiman Mar'iy, Singapura, Kotabaru, Pinang, cetakan ke-10, 1965.
- Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- al-Amir al-Ṣan'ani, *Irsyād Dhawī al-Albāb Ilā Haqīqat Aqwāl Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhāb*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, editor: Idris Thaha, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bahy al-Khauily, "Min Fiqh Umar fī al-Iqtisād wa al-Māl", dalam *Majalah al-Muslimīn*, Vol. IV, Kairo, Februari, 1954.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Libanon: Dār al-Fikr, jilid II, 1978.
- al-Buti, Ramadhan, *Zawābit al-Maṣlahah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*, Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1977.
- Hasan, M Ali, *Perbandingan Mazhab*, Cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ismail, Muhammad Sya'ban. *al-Tashrī' 'Al-Islāmi: Maṣādiruhu wa Aṭwāruhu*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah Mishriyyah, 1985.

- Louay Safi, *Rancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, terj. Imam Khairi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Marshall, Paul (ed.), *Penyebaran Hukum Islam Radikal (Worldwide Extremist Shariah Law)*, New York, Toronto, Oxford: Rowman and Littlefield Press, 2005.
- Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 1, Chicago: Chicago University Press, 1971.
- Mastuhu dan Deden Ridwan, *Tradisi Penelitian Agama Islam*, Bandung: Nuansa Pustakarit, 1998.
- Sayyid Muhammad Ibn Alwy al-Maliky, *Mafhūm al-Taṭawwūr wa al-Jadīd fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*, Al-Thab'u li al-Mu'allif, Baladil Haram, 1419 H.
- _____, *Manhaj al-Salaf fī Fahm al-Nuṣuṣ*, Makkah: Al-Thab'u li al-Mu'allif, Baladil Haram. 1418 H.
- _____, *al-Tahzīr min al-Takfīr*, Makkah: al-Thab'u li al-Mu'allif, Baladil Haram. 1412 H.
- Syekh Sulaiman ibn Abdul Wahhab, *al-Ṣawā'iq al-Ilāhiyyah fī al-Radd 'alā al-Wahhābiyyah*, Beirut; Dar al-Fikr, 1969.
- _____, *Faṣl al-Khithāb fī al-Radd 'Alā Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhāb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1970.
- Syekh Muhammad ibn Abdullah al-Najdi al-Hanbali, "*al-Suḥūb al-Wābilah 'alā Dharā'ih al-Hanābilah*", Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- William Powell, *Saudi Arabia and Its Royal Family*, Secaucus, N.J.: Lyle Stuart Inc., 1982.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1982.

